

Program parenting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (studi kasus di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo).

Nani Zahrotul Mufidah^{*1}.Nur Aini^{*2}

¹ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

e-mail: Nanizahrotul88@gmail.com

ABSTRACT.

This journal discusses the parenting program in improving student discipline (Case Study of MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo) The purpose of this research is to find out how the parenting program is implemented, the implementation of the parenting program and the factors that support and hinder the implementation of the parenting program. The results of the research that has been done regarding the parenting program in improving student discipline at MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo, namely the parenting program is intended for student guardians as a training tool to develop, hone, and provide new insights within the scope of how to educate children properly and correctly using the seminar method. The impact of the implementation of the parenting program held at MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo provides a good change in parents' parenting patterns towards their children, parents understand more about how to educate and discipline their children, so that children's discipline increases, both in discipline towards learning time and in discipline towards the rules in school. There are several factors that support and hinder the implementation of the parenting program held at MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo, including the existence of a good relationship between the school and student guardians, resource persons who are competent in parenting material and become good motivators for student guardians, the material delivered in accordance with the needs of student guardians. While the inhibiting factors include less than optimal preparation so that the socialization of the parenting program is not optimal.

Keywords: *Parenting*, kedisiplinan siswa



How to Cite Nani Zahrotul Mufidah. (2023). Title of article. Elementary : *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume (Issue), 1-1.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Beberapa aspek tersebut diantaranya bertanggung jawab dalam menyayangi dan berlaku lembut terhadapnya, memberi nafkah, memperhatikan kesehatannya, memberikan perlindungan yang baik, mendidiknya dengan baik, memperhatikan pendidikan dan pengajarannya serta menanamkan ajaran-ajaran Islam dan melatihnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah dalam agama Islam.(Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, n.d.)

Menurut Zakiyah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak, melindungi keselamatan jasmani dan rohani dan membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.(Zakiyah Daradjat, 2008)

Surat at-tahrim ayat 6 telah menyebutkan tentang kewajiban orang tua untuk mendidik dan melindungi anaknya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (QS. At-Tahrim : 6)(Departemen Agama RI, 2000).

Ayat tersebut sudah tampak bahwa islam sangat memperhatikan pendidikan keluarga. Anak merupakan amanat dari Allah, dimana orang tua sebagai pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadist di sebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :*Setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, Nasrani dan Majusi (HR Bukhari)*(Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, n.d.).

Hadist di atas dapat di ketahui bahwa pendidikan agama berpangkal dari pendidikan keluarga. Jika orang tua terbiasa menjalankan aturan-aturan agama dan memberikan teladan yang baik, maka anak tersebut akan mengikuti kebiasaan tersebut, karena pada dasarnya anak akan mengikuti norma-normayang ada pada keluarga tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan didalam lingkungan keluarga., maka didalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan didalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya(Hasby wahy, 2012). Dengan demikian orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini. Hendaknya orang tua juga mengajarkan kedisiplinan sejak dini karena anak belum mengerti tentang pentingnya kedisiplinan. Contoh sederhana berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat lima waktu dan kegiatan rutin yang lain.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa(Hana Rizkia Aditia, 2016). Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh dari orang tua dengan kehidupan anak.

Selain itu, orang tua memiliki tanggungjawab yang berhubungan dengan tumbuh dan berkembangnya anak, yaitu tanggung jawab pendidikan yang meliputi :

1. Mendidik dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami atau mensupport untuk di laksanakan, karena anak memerlukan pola asuh orang tua.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila menginjak dewasa maupun mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidik agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah(Wahy, n.d.).

Agar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dapat terealisasi, maka perlu di tempuh dengan berbagai cara, Antara lain :

1. Adanya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidik dan membina anak terus menerus.
2. Orang tua perlu di bekali dengan teori-teori pendidik atau bagaimana cara-cara mendidik anak.
3. Orang tua perlu juga meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dengan cara belajar terus menerus(Semiawan, 2009).

Sejalan dengan tanggung jawab orang tua, mereka harus membimbing anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Sehingga anak ketika dewasa sudah bisa bertanggung jawab. Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Bagaimana keadaan orang dewasa di masa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua atau terhadap anak-anaknya pada saat sekarang.

Pengelolaan dan pengembangan pendidikan anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan, dikarenakan masih banyak orang tua yang belum bisa memberikan pendidikan yang baik dan benar. Dengan demikian orang tua perlu juga untuk meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik(Soejanto, 1990).

Sudah seharusnya keluarga sebagai pendidikan pertama dan sekolah sebagai pendidikan kedua selalu berkomunikasi untuk senantiasa bersama-sama mendidik anak dan siswa. Adanya komunikasi antar orang tua dan sekolah diharapkan bersama-sama memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa(Kurniati.dkk, 2014). Ada berbagai usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua mulai dari melibatkan orang tua dalam komite sekolah, pengajian bersama, pertemuan, pengambilan rapat yang harus diambil oleh orang tua dan masih banyak usaha positif lain yang dilakukan oleh sekolah.

MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo merupakan sekolah yang berbasis Islam, sehingga seluruh kegiatan yang ada di sekolah di dasarkan pada ajaran dan syariat islam. Adapun berbagai usaha yang di lakukan MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo untuk menjalin komunikasi dengan orang tua antara lain dengan mengadakan pertemuan bulanan, pengambilan raport yang di lakukan orang tua dan program *parenting*. Program *parenting* adalah metode atau cara orang tua untuk mendidik dan mengajar anak atau cara orang tua menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak(E. B. Surbakti, 2012). Tujuan program *parenting* adalah untuk memberikan pengetahuan tentang cara mendidik anak dengan baik dan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidik anak, di karenakan masih ada asumsi bahwa tanggung jawab pendidikan dan kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab sekolah saja.

Program *parenting* adalah hal baru yang ada dalam dunia pendidikan. Program *parenting* tidak hanya bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua akan tetapi untuk membekali orang tua dengan pengetahuan untuk mengasuh anak(Zain Irma Fitriati, 2015). Realitanya belum banyak sekolah yang menerapkan program *parenting* ini karena dalam penerapannya kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai.

Pola asuh arang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap pendidikan dan lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai yang diupayakan kepada anak-anak. Anak berdisiplin diri yang di

maksud sebagai keteraturan perilaku yang berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat menarik untuk meneliti kegiatan program *parenting* terlebih karena tidak semua sekolah menerapkan kegiatan ini sehingga banyak sekali hal-hal yang masih harus di perbaiki dan di kembangkan. Dengan demikian, maka penelitian ini akan di laksanakan dengan judul “**Program Parenting dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**”(Studi Kasus di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo)

METHODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Creswell*, (John W Creswell, 2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya *parenting*, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Kasus yang diteliti dalam hal ini mengenai program *parenting* yang terdapat di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo dalam meningkatkan kedisiplinan siswa-siswanya.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata kata atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekatnya proses tersebut. Jadi penelitian kualitatif deskripsi adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan suatu data deskripsi yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpulan data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah utama seperti yang di katakan dalam penelitian kualitatif “peneliti sendiri atau dengan bantuan dengan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. (Sholehatun, 2022b)”

Maka penulis meneliti langsung tentang program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo untuk memperoleh keterangan atau hasil penelitian yang tepat dan cepat sehingga penelitian dapat dapat tersusun secara sistematis dan logis.

C. Data dan Sumber Data penelitian

Yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu.

1. Data primer adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi di lapangan (Ipah Farihah, 2006). Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo, guru-guru di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo wali murid di MI Mambaul Hasan Gading Probolinggo.
2. Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, brosur, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian (Lexy J. Moleong, 2019). Adapun data dokumen yang di kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo dan yang ada hubungannya dengan program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dengan responden (Inarto Surakhmad, 1980). Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang program *parenting*, implementasi program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplin Siswa dan faktor pendukung dan penghambat program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplin Siswa di MI Mambaul Hasan Wawancara juga memiliki arti penting yang mana melalui proses ini dapat diketahui proses kehidupan seseorang baik yang terpendam maupun yang nampak.
2. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang di teliti. Hal ini untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti (Ipah Farihah, n.d.). Metode dokumentasi ini untuk mengetahui gambaran umum MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo, sejarah berdirinya dan sebagainya, serta foto-foto bukti yang berkaitan dengan pelaksanaan program *parenting* dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa (menanamkan kedisiplinan belajar, dan menanamkan ketaatan terhadap peraturan sekolah).
3. Observasi adalah penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini peneliti mendapatkan data-data fisik, dan letak geografis objek yang dieliti (Sugiyono, 2010). Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang program *parenting*, implementasi program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplin Siswa dan faktor pendukung dan penghambat program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplin Siswa di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu :

1. Reduksi Data Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Setelah data di dapatkan kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lokasi penelitian.
2. Penyajian Data yaitu, penyajian-penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
3. Penarikan Kesimpulan Setelah data di olah dengan baik, maka peneliti perlu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam analisis data dan dari hasil kesimpulan peneliti akan mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti. Dan data tersebut harus di uji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan faliditas dari data tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya, adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan *triangulasi* sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang merupakan hasil dari pengamatan langsung penulis terhadap proses pembelajaran di MI Mambaul Hasan, wawancara dengan pihak terkait, serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program *Parenting*

a. Perencanaan

Perencanaan perlu dilakukan sebelum melaksanakan sebuah kegiatan. program *parenting* sangat penting untuk membuat perencanaan yang matang. hasil wawancara dengan Sholehatusn beliau menjelaskan bahwa:

“Sangat penting ya mbak perencanaan itu, karena dalam pelaksanaan program *parenting* ini membutuhkan rancangan dan persiapan yang matang di dalamnya(Sholehatusn, 2022a).”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatusn, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya cukup banyak penjelasannya mbak. Banyak yang harus dipersiapkan mbak. Misalkan seperti *up grading trainer*, menyiapkan slide presentasi materi, menyiapkan lembar kerja untuk wali murid, menyiapkan konsumsi, pendataan peserta (wali murid) siapa saja yang hadir, dilaksanakan pada H-3, setting ruangan kelas, gladi bersih H-1, latihan-latihan trainer dalam waktu 1 minggu (simulasi), menyiapkan surat dari anak (siswa) kepada orang tua. 2 minggu sebelum

pelaksanaan program, siswa siswi dikoordinir untuk menuliskan surat untuk orang tua mereka, membantu mereka untuk cara menulis, penulisan surat ini dilaksanakan pada pasca ujian dengan memaksimalkan waktu 2 kali Jam Pelajaran(Siti Fatimah, 2022).”

Perencanaan program *parenting* tahun 2022, dilaksanakan sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“Perancangan awal mbak, yaitu pas pada tanggal 08 Juni 2022 bersama guru-guru MI Mambaul Hasan. Setelah itu mbak, lanjutan dan koordinasi kembali untuk menyusun panitia program *parenting*, dan disepakati bahwa program *parenting* ini akan diadakan di pertengahan semester dan diakhir semester(Nur Asia, 2022a).”

Rapat perencanaan pelaksanaan program *parenting*, membahas tentang pembentukan panitia program *parenting*. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Sholehatusun yang merupakan ketua panitia program *Parenting*, beliau menjelaskan bahwa:

“Perencanaan yang berlangsung, membutuhkan waktu lebih dari satu bulan mbak. Karena, semuanya harus dipersiapkan secara matang dan detail. Sistem pembentukan panitia dan pemilihan ketua panitia program *parenting* acuannya pada panitia tahun lalu. Jadi tidak berubah banyak mbak susunan panitianya(Sholehatusun, 2022a)”

Selanjutnya mengenai susunan panitia, hasil wawancara dengan Abdullah, beliau menjelaskan bahwa:

“Tim dalam pelaksanaan program *parenting* banyak seksinya mbak, ada yang menjadi sebagai penanggung jawab, ketua panitia, sarana, publikasi, konsumsi, fasilitator, slide dan penggabungan musik, dan trainer mbak(Abdullah, 2022).”

Hal-hal untuk mengantisipasi kendala-kendala yang ada juga menjadi bagian dari pembahasannya. Adapun kendala yang diantisipasi sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Zainullah, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya tentunya yang sangat ditakutkan itu misalnya kesanggupan trainer nanti untuk menjadi *public speaking*, kemudian pastinya kehadiran wali murid mbak, dan kendala teknis seperti kesalahan komunikasi atau dari alat perlengkapan mbak(Zainullah, 2022).”

Berdasarkan data-data dan dokumen yang Peneliti peroleh dari hasil rapat di MI Mambaul Hasan mengenai bentuk perencanaan program *parenting* yang terdapat pada sekolah tersebut.

Pertama adalah menentukan tema, adapun tema yang disepakati adalah kedisiplinan siswa, dengan tujuan untuk menyadarkan wali murid tentang pentingnya kedisiplinan bagi siswa, kemudian disepakati waktu pelaksanaannya di awal semester dengan menggunakan metode seminar dan menyiapkan narasumber dari Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Gading(Dokumentasi, 2022).

Perencanaan selanjutnya yang dilakukan meliputi tentang pembentukan kepanitiaan program *parenting*, menyiapkan slide presentasi materi, pengaturan ruangan, pendataan absensi wali murid, menyiapkan konsumsi(Ismail, 2022).

Selanjutnya segala kegiatan yang telah direncanakan akan dilakukan di ruangan kelas. Bentuk perencanaan memiliki tujuan masing-masing yang berfokus pada program *parenting*. Pembentukan kepanitiaan direncanakan untuk membagi tugas yang akan menjadi kewajiban masing-masing panitia, dalam mempersiapkan slide presentasi bertujuan untuk memudahkan dalam penyampaian materi, pendataan wali murid bertujuan untuk mengetahui kehadiran peserta, dan menyiapkan konsumsi untuk peserta program *parenting*(Hasan Syaifurrahman, 2022).

b. Pelaksanaan

Tema yang diusung pada tahun pelajaran 2021/2022 ini membahas tentang kedisiplinan siswa. Hasil wawancara peneliti dengan Sholehatus mengenai maksud dari tema tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Gini mbak, program *parenting* itu intinya memberikan pendidikan atau pemahaman yang ditujukan untuk wali murid mbak. Program *parenting* tidak hanya bertujuan untuk menjalin komunikasi pihak sekolah dengan orang tua saja, akan tetapi untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dalam mengasuh anak mbak (Sholehatus, 2022b).”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua panitia mengenai sistematika pelaksanaan kegiatan. Beliau menjelaskan bahwa:

“Secara umum mbak, susunan acaranya MC masuk, kemudian ada pembacaan ayat suci al-Qur’an, lalu sambutan dari pimpinan sekolah dan ketua panitia, kemudian trainer mulai masuk memberikan materi *parenting*, setelah itu ada jam istirahat, terus pengecekan absensi kembali, kemudian pada jam 11.00 wib pulang masing-masing (Siti Fatimah, 2022).”

Mengenai metode yang digunakan trainer dalam menyampaikan materi *parenting*. Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Awalnya trainer menggunakan metode ceramah mbak. Ya penyampain materi *parenting* dulu sejelas-jelasnya. Seperti seminar gitu mbak kalau di istilah kampus. Jadi sesi pertama memang full ceramah. Sesi selanjutnya, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Diskusinya berupa tanya jawab juga ada, diskusi, akhirnya mereka sendiri yang menyampaikan, narasumber hanya sebagai fasilitator. Ada juga yang mengungkapkan sebuah permasalahan nanti ada beberapa orang yang memberi masukan dan solusi sehingga mendapatkan kesimpulan pada akhir.”

Observasi di MI Mambaul Hasan mengenai bentuk pelaksanaan yang terdapat pada sekolah tersebut. Segala kegiatan yang dilakukan telah ditentukan mulai dari ruangan kelas, waktu, dan pelaksanaannya. Bentuk pelaksanaan yang dilakukan meliputi tentang pembawa acara, pembacaan ayat suci al-Qur’an, sambutan pimpinan, penyampaian materi, istirahat, pengecekan absensi, dan penutup (Observasi, 2022).

c. Evaluasi

Evaluasi pada pelaksanaan kegiatan program *parenting* tentu ada dan dilaksanakan setelah terlaksananya program *parenting*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatus mengenai evaluasi program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi kegiatan memang harus ada mbak setiap selesai mengadakan acara. Nantinya kalau mengadakan acara lagi, atau acara bebas. Tim bisa mudah diajak untuk kerjasama lagi dan mengetahui apa saja kelemahan dari pihak kami mbak. Jadi, bisa dipelajari kelemahan kami kemudian diperbaiki mbak (Lena Warda M, 2022).”

Pelaksanaan evaluasi juga dijelaskan oleh Siti Fatimah beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dilaksanakan setiap setelah pelaksanaan program *parenting* selalu diadakan evaluasi bersama mbak. Biasanya 2 hari setelah acara mbak. Tapi kondisional juga sih, lihat kesepakatan waktu yang mereka punya. Ya walaupun sudah ditentukan waktu rapat awal. Sedangkan tempat evaluasinya digelar di kantor kepala sekolah (Nur Asia, 2022b).”

Observasi yang dilakukan peneliti di MI Mambaul Hasan mengenai bentuk evaluasi yang terdapat pada sekolah tersebut. Bentuk perencanaan yang dilakukan meliputi tentang pemberian angket pada peserta yang bertujuan untuk mengetahui keselarasan materi sebagai sarana untuk menyamakan persepsi dari peserta dan berbagi pesan dan saran dalam acara yang telah dilaksanakan (Observasi, 2022).

Selanjutnya, langkah observasi yang dilakukan peneliti di MI Mambaul Hasan dalam mengetahui bentuk evaluasi pada sekolah tersebut, bahwa ketua panitia mengadakan rapat untuk seluruh panitia yang bertujuan untuk menyesuaikan berjalannya program parenting dengan agenda yang direncanakan ketika rapat dan mengetahui kelebihan dan kekurangan acara (Observasi, 2022).

2. Implementasi Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

a. Disiplin Terhadap Waktu

Ada beberapa hal yang menjadi indikatornya bahwa siswa di katakan disiplin waktu di antaranya:

1) Ketepatan waktu masuk kelas

Keterlambatan siswa masuk kelas bisa menjadi persoalan bila tidak segera ditangani secara serius. Setelah upaya pihak sekolah mengadakan program *parenting*, terdapat perubahan yang sangat besar dalam menyelesaikan masalah keterlambatan siswa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sholehatun setelah wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya sih mbak sebelum ada program *parenting* sering banget terjadi keterlambatan siswa. Kalau orang tuanya ditanya kenapa terlambat, kebanyakan jawabnya bangun paginya sulit masih rewel, sulit di bujuk ketika diajak mandi atau orang tuanya bilang sarapannya lama. Namun setelah para wali murid mengikuti program *parenting*, banyak sekali pola hidupnya dirubah untuk kedisiplinan anaknya dalam masuk kelas agar tidak terlambat (Sholehatun, 2022a).”

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, peneliti mencoba untuk wawancara dengan salah satu wali murid mengenai cara merubah anak agar tidak terlambat masuk kelas. Dampak dari wali murid setelah mengikuti kegiatan program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa:

“Setelah saya mengikuti program *parenting* di sekolah. Ada masukan buat saya pribadi dalam memberi arahan buat anak saya. Saya selalu bilang kepada anak saya, kalau datang terlambat itu merupakan akhlak yang kurang baik, terlambat itu malu sama teman-teman yang lain, apalagi kalau rewel, nanti kayak adek bayi, masih suka nangis, kan sudah MI, bukan TK A lagi tho nak. Itu yang sering saya katakan buat motivasi anak saya mbak (Nur Asia, 2022a).”

Berdasarkan observasi peneliti setelah pelaksanaan program *parenting*, sudah sangat jarang sekali siswa terlambat datang ke sekolah, bahkan untuk kelas 1 dan kelas dua siswa diantarkan langsung oleh orangtuanya ke sekolah (Observasi, 2022).

2) Ketepatan mengumpulkan tugas yang diberikan guru

Murid memiliki berbagai macam karakteristik belajar, terkadang ada yang memiliki sifat giat dan ada juga yang malas. Hal ini sangat berpengaruh pada ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatun beliau menjelaskan bahwa:

“Anak-anak kalau disuruh mengerjakan tugas di kelas, biasanya selalu molor hingga melewati akhir jam pelajaran. Apalagi kalau ada PR, kebanyakan tidak tepat waktu kalau disuruh mengumpulkan. Ada juga malah yang belum mengerjakan. Namun, setelah pihak sekolah mengadakan program *parenting*, faktor molor mengumpulkan tugas mulai berkurang. Mungkin para orangtua sudah mulai merubah cara mendidik anaknya dirumah mbak (Lena Warda M, 2022).”

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, peneliti mencoba untuk wawancara dengan salah satu wali murid mengenai dampak setelah mengikuti kegiatan program *parenting* mengenai mendidik anak agar mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru, beliau menjelaskan bahwa:

“Program *parenting* yang diadakan sekolah sangat bagus sekali mbak bagi saya sebagai orangtua diki yang kurang mengerti cara mendidik anak yang lebih baik lagi. Biasanya setelah pulang

sekolah, anak saya biarkan bermain sama temannya, tapi saya rubah langsung mbak. Anak saya tanyai dapat tugas apa dari guru. Terus saya suruh istirahat. Terus malamnya saya temani mengerjakan tugas sekolahnya mbak(Siti Fatimah, 2022).”

Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa sudah mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu, hal ini karena orang tua sering mendampingi anaknya ketika belajar di rumahnya. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dari gurunya, kemudian guru memberi hukuman seperti berdiri didepan kelas(Observasi, 2022).

b. Disiplin Terhadap Tata Tertib

1) Memakai seragam sekolah dengan atribut sesuai dengan ketentuan

Pemakaian seragam sekolah dengan atribut yang lengkap dapat menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatun mengenai seragam sekolah di MI Mambaul Hasan beliau menjelaskan bahwa:

“Di sekolah kami memiliki tiga seragam, dalam satu minggu anak-anak ganti seragam tiga kali, hari senin dan selasa memakai seragam putih hijau, kalau rabu kamis pakai seragam batik. Sedangkan kalau jum’at dan sabtu pakai seragam pramuka(Sholehatun, 2022b).”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatun mengenai atribut seragam sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Seragam di sekolah ini tidak memiliki banyak atribut, karena kami sekolah berbasis Islam, maka kerudung untuk murid perempuan, Kaos kaki dan sabuk, Tapi ada juga yang kurang disiplin masalah atribut seragam(Sholehatun, 2022b)”

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, peneliti mencoba untuk wawancara dengan salah satu wali murid mengenai dampak setelah mengikuti kegiatan program *parenting* mengenai mendidik anak agar disiplin dalam memakai seragam sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“*Sebenarnya sudah saya suruh untuk memakai seragam sekolah sesuai aturan mbak. Tapi namanya juga masih anak-anak, masih semaunya sendiri. Kadang nangis kalau dilarang pakai baju bebas. Ya pikiran saya dari pada nggak sekolah, akhirnya saya biarkan saja. Tapi setelah saya mengikuti program parenting, memberikan saya petunjuk dalam mendidik anak agar anak saya lebih taat pada aturan seragam sekolah. Ya saya bilang pada anak saya, kalau seragam sekolah itu menunjukkan tingkat kepandaianmu. Kalau hijau putih brarti kamu lebih pintar dari adik kamu. Akhirnya anak saya menuruti perkataan saya mbak(Lena Warda M, 2022).*”

Berdasarkan observasi semua siswa sudah memakai seragam yang sesuai dengan hari yang ditentukan sekolah dan menggunakan atribut seragam dengan lengkap seperti kaos kakdi, topi, kerudung dan sabuk, namun masih ada beberapa siswa yang atributnya tidak lengkap, seperti tidak memakai kaos kaki atau lupa membawa topi(Observasi, 2022).

2) Mengerjakan tugas sendiri, bukan dari hasil mencontek

Mencontek sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi pelanggaran siswa dalam aturan yang tertulis di tata tertib. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan siti fatimah, beliau berpendapat bahwa:

“Sebenarnya mbak, setiap sekolah dan setiap guru itu pasti menganjurkan siswanya agar tidak nyontek. Hanya saja himbauan penekanan dari tiap guru disini sepertinya sangat kurang keras melarang siswanya tidak mencontek. Setiap guru selalu mengingatkan siswanya agar tidak nyontek. Ya walaupun tiap sekolah tidak tertulis aturan dilarang mencontek, tapi dari pihak sekolah disini betul-betul sangat memperhatikan perkara ini(Siti Fatimah, 2022).”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siti Fatimah yang merupakan wali kelas 3, beliau menjelaskan bahwa:

“Siswa dilarang mencontek itu sebenarnya melatih kedisiplinan belajar sama melatih rasa percaya diri pada hasil mereka sendiri. Kalau nggak dilatih dari sekarang mas, mereka yang sebenarnya punya kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi, mereka akan mudah hancur dan putus asa akibat kurang percaya diri. Hal yang sepele seperti ini sebenarnya punya efek buruk yang sangat besar buat masa depan mereka mbak(Lena Warda M, 2022).”

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, peneliti wawancara dengan salah satu wali murid mengenai dampak setelah mengikuti kegiatan program *parenting* mengenai mendidik anak agar disiplin belajar supaya tidak mencontek, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya sebenarnya benar-benar kurang ketat masalah jam belajar anak saya mbak, apalagi pengawasannya masalah larangan mencontek ini mbak. Setelah saya mengikuti program *parenting*, saya mulai ketat masalah jam belajar anak saya. Mumpung masih kecil mbak, anak saya gembleng dengan belajar, biar nggak nyontek dan percaya diri sama hasilnya sendiri. Mungkin sekarang masih di madrasah ibtidaiyah, nanti kalau dibiarkan saja sampai sudah dewasa, kalau sudah jadi mahasiswa. Bisa-bisa mereka pada hoby plagiat mbak karya ilmiahnya. Andaikan ada yang jadi seniman, bisa juga karya seninya hasil tiruan karya orang lain juga mbak. Berita di TV sudah sering doktor yang dilepas gelarnya gara-gara tindakan plagiatisme, musisi kena denda gara-gara lagunya meniru melodinya band lain tanpa seizinnya. Hal seperti ini sangat merugikan orang lain dan khususnya anak saya sendiri mbak(Nur Asia, 2022a).”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guna untuk lebih memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni pihak sekolah melakukan banyak cara supaya siswa mengerjakan tugasnya sendiri dengan tidak mencotek diantaranya: menulis tulisan di lembar kerjanya “saya mengerjakan tugas dengan baik dan jujur”, hal ini untuk mengingatkan siswa supaya tidak mencotek. Kemudian memberi hukuman berupa tugas tambahan bagi siswa yang kedapatan mencotek. Kemudian pihak sekolah Sering melakukan sosialisasi kepada wali murid tentang bahayanya mencotek(Observasi, 2022).

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

1. Faktor Pendukung

Faktor Keberhasilan pelaksanaan program *parenting* yang diselenggarakan tidak terlepas dari faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ismail mengenai faktor pendukung kegiatan program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung jelas banyak di sini mas, karena sarana prasarana sudah lengkap tersedia, nara sumber yang sudah ahli atau kompeten dengan materi yang akan disampaikan juga siap menyampaikan, materi sesuai dengan kebutuhan sehingga benar-benar bermanfaat bagi orang tua, serta kedekatan sekolah dengan wali murid(Ismail, 2022).”

Selain itu, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh beliau:

“Faktor pendukungnya sih pertama, tema yang tepat sesuai kenyataan yang ada dan kebutuhan para wali murid, pemateri juga dari segi penyampaiannya mudah dicerna, lalu sarana prasarana yang lengkap, sarana prasarananya oke pokoknya(Siti Fatimah, 2022).”

Berdasarkan observasi peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni terdapat banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan program *parenting*, diantaranya adalah sarana prasarana sudah cukup lengkap, nara sumber yang sudah ahli, materi sesuai dengan kebutuhan sehingga benar-benar bermanfaat bagi orang tua, serta kedekatan sekolah dengan wali murid, sehingga setiap kegiatan sekolah selalu di support oleh wali murid(Observasi, 2022)

2. Faktor Penghambat

Selain Faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan program *parenting* yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatus mengenai faktor pendukung kegiatan program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau yang menghambat itu orang tua kurang menyadari program *parenting* itu penting bagi mereka. Waktu pelaksanaannya juga kadang-kadang kurang tepat, kami harus sering-sering mengingatkan, ayo bapak ibu ini sudah mau mulai, ya jadi terkadang selesainya juga molor mbak(Lena Warda M, 2022).”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ismail:

“Tapi penghambatnya itu dari sekian jumlah orang tua itu tidak semua bisa ikut, kedua orang tuanya sibuk bekerja, dan menurut saya setting ruangnya yang kurang pas, meja kursi yang bershaf-shaf itu seperti anak sekolah, jadi antara nara sumber dengan audien itu kurang dekat dek(Ismail, 2022).”

Berdasarkan observasi peneliti, yakni terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program *parenting*, diantaranya adalah persiapan yang kurang maksimal sehingga sosialisasi tentang program *parenting* kepada wali murid masih kurang. Pelaporan kegiatan yang masih ala kadarnya. Kemudian Tidak semua wali murid berpartisipasi dalam program *parenting*, karena waktu yang kurang tepat, karena mayoritas sebagian wali murid berprofesi sebagai petani sehingga ketika pelaksanaan acara ada beberapa wali murid yang pergi ke sawah(Observasi, 2022).

1. Program *Parenting* di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo

Menurut Muhammad Abdul Malik (Malik, n.d.)Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan biasa memberi efek negative maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Sebagaimana telah diketahui bahwa banyak sekali tugas yang didapat oleh siswa dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh siswanya, diantaranya adalah kemampuan peserta didik dalam proses belajar, sangat berpengaruh terhadap siswa-siswanya.

Terkaitan dengan pola asuh orang tua (*parenting*) yang dimaksud adalah berkaitan dengan orang tua terhadap anaknya dalam proses belajarnya yaitu bagaimana peran orang tua mendidik anaknya untuk belajar, melaksanakan pembelajaran di rumah ketika sesudah pulang sekolah, dan menilai serta mengevaluasi hasil belajar.

Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Berdasarkan data-data dan dokumen yang Peneliti peroleh dari hasil rapat di MI Mambaul Hasan mengenai bentuk perencanaan program *parenting* yang terdapat pada sekolah tersebut(Observasi, 2022). Pertama adalah menentukan tema, adapun tema yang disepakati adalah kedisiplinan siswa, dengan tujuan untuk menyadarkan wali murid tentang pentingnya kedisiplinan bagi siswa, kemudian disepakati waktu pelaksanaannya di awal semester dengan menggunakan metode seminar. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua dengan perannya masing-masing. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga harmonis terhadap remaja sebagian pola asuh. Dari hasil wawancara (Observasi, 2022)penelitian dengan Sholehatus yang merupakan program *Parenting*, beliau menjelaskan bahwa Perencanaan selanjutnya yang dilakukan meliputi tentang pembentukan kepanitiaan program *parenting*.

Adapun program *parenting* di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Hasan telah berkaitan dengan pola asuh orang tua, yang dimaksud berkaitan dengan kegiatan pola asuh orang tua dalam proses

pembelajaran yaitu bagaimana siswa orang tua merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hasil belajar di sekolah terhadap anaknya di dalam rumah.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diperoleh anak diawal kehidupannya. Pembentukan dan pengembangan kepribadian yang baik pada anak, sangat dipengaruhi orang tua. Salah satu fungsi peran orangtua salah satunya adalah mengasuh anak-anaknya.

Sebagai pengasuh dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku terhadap anak-anaknya. Pengasuhan ini berarti orang tua mendisiplinkan anak-anaknya untuk dapat mengendalikan diri dan mematuhi peraturan yang ada dalam masyarakat. salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa adalah bentuk pola asuh orang tua.

Kegiatan memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diserapi dengan baik. Kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Rakhmawati, 2015). Keluarga terutama orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Hal tersebut menjadikan pentingnya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah dalam upaya menyelaraskan pendidikan yang diberikan di rumah.

Keberhasilan pendidikan anak sejak usia dini salah satunya ditentukan oleh adanya keterlibatan pola asuh orang tua pada pendidikan anak. Program *parenting* yang dilaksanakan di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo berorientasi pada kegiatan yang melibatkan orang tua pada proses pendidikan anak. Hasil yang diperoleh dengan terlibatnya orangtua tersebut memberikan dampak yang positif, baik bagi orang tua maupun pendidikan anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua merupakan serangkaian interaksi orang tua dan anak-anak yang intensif, didalamnya orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan potensi anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Bentuk pola asuh yang dipilih oleh orang tua (Syaiful, 2014) kepada anak menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter seorang anak.

Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan pembentukan dan perkembangan perilaku disiplin yang dimiliki anak. Bentuk pola asuh yang mudah dicerna oleh anak adalah bentuk pola asuh yang paling baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua dalam pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang anak lakukan.

Hasil dari pelaksanaan program *parenting* di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo terhadap keterlibatan orang tua pada pendidikan anak adalah orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang pola asuh anak. Pemahaman tentang menerapkan disiplin waktu dan disiplin pada tata tertib sekolah, serta memahami proses pembelajaran yang ada di lembaga sehingga orang tua dapat menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk anak di rumah. di samping itu, orang tua juga lebih sabar dalam menghadapi anak, memahami keinginan anak serta lebih dekat dan komunikatif dengan anak.

Program *parenting* yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak sejak dini ketika di sekolah dan di rumah.

Tujuan dari program *parenting* tersebut telah tercapai dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan program *parenting* di MI Mambaul Hasan Gading Probolinggo. Hasil terlibatnya orang tua pada pendidikan anak telah diterapkan dengan baik oleh orang tua dalam memberikan pendidikan anak di rumah. Dengan materi pola asuh yang diperoleh dalam program *parenting*, orang tua sedikit demi sedikit telah mengubah jenis pola pengasuhan yang digunakan.

Orang tua menerapkan pola asuh yang dapat memahami kemauan atau keinginan anak dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang didapat anak di sekolah (Rani Puspita Sari, n.d.).

2. Implementasi Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo

Menurut purwanto dan sulistyastuti, (purwanto dan sulistyastuti, n.d.) Implementasi adalah sebuah kegiatan yang menerapkan atau melaksanakan suatu hal. Yang memiliki tujuan terhadap disiplin.

- a. Di disiplin terhadap waktu yaitu keterlambatan siswa masuk kelas bisa menjadi persoalan bila tidak segera ditangani secara serius. Setelah upaya pihak sekolah mengadakan program *parenting*, terdapat perubahan yang sangat besar dalam menyelesaikan masalah keterlambatan siswa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sholehatus setelah wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa: “Biasanya sih mbak sebelum ada program *parenting* sering banget terjadi keterlambatan siswa. Kalau orang tuanya ditanya kenapa terlambat, kebanyakan jawabnya bangun paginya sulit masih rewel, sulit di bujuk ketika diajak mandi atau orang tuanya bilang sarapnya lama. Namun setelah para wali murid mengikuti program *parenting*, banyak sekali pola hidupnya dirubah untuk kedisiplinan anaknya dalam masuk kelas agar tidak terlambat.” Berdasarkan observasi peneliti setelah pelaksanaan program *parenting*, sudah sangat jarang sekali siswa terlambat datang ke sekolah, bahkan untuk kelas 1 dan kelas dua siswa diantarkan langsung oleh orang tuanya ke sekolah.
- b. Disiplin terhadap tata tertib yaitu memakai seragam sekolah dengan atribut sesuai dengan ketentuan. Pemakaian seragam sekolah dengan atribut yang lengkap dapat menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatus mengenai seragam sekolah di MI Mambaul Hasan beliau menjelaskan bahwa: “Di sekolah kami memiliki tiga seragam, dalam satu minggu anak-anak ganti seragam tiga kali, hari senin dan selasa memakai seragam putih hijau, kalau rabu kamis pakai seragam batik. Sedangkan kalau jum’at dan sabtu pakai seragam pramuka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehatus mengenai atribut seragam sekolah, beliau menjelaskan bahwa yang berdasarkan observasi semua siswa sudah memakai seragam yang sesuai dengan hari yang ditentukan sekolah dan menggunkan atribut seragam dengan lengkap seperti kaos kakdi, topi, kerudung dan sabuk, namun masih ada beberapa siswa yang atributnya tidak lengkap, seperti tidak memakai kaos kaki atau lupa membawa topi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo

Menurut Herry Sutanto (Menurut Herry Sutanto, 2013) faktor adalah hal yang mempengaruhi peristiwa yang menyebabkan terjadinya sesuatu dalam faktor pendukung dan faktor penghambat yang di antaranya:

- a. Faktor pendukung yaitu, faktor keberhasilan pelaksanaan program *parenting* yang diselenggarakan tidak terlepas dari faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ismail mengenai faktor pendukung kegiatan program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa: “Faktor pendukung jelas banyak di sini mas, karena sarana prasarana sudah lengkap tersedia, nara sumber yang sudah ahli atau kompeten dengan materi yang akan disampaikan juga siap menyampaikan, materi sesuai dengan kebutuhan sehingga benar-benar bermanfaat bagi orang tua, serta kedekatan sekolah dengan wali murid.” Faktor pendukungnya pertama,

tema yang tepat sesuai kenyataan yang ada dan kebutuhan para wali murid, pemateri juga dari segi penyampaiannya mudah dicerna, lalu sarana prasarana cukup lengkap. Berdasarkan observasi peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni terdapat banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan program *parenting*, diantaranya adalah sarana prasarana sudah cukup lengkap, nara sumber yang sudah ahli, materi sesuai dengan kebutuhan sehingga benar-benar bermanfaat bagi orang tua, serta kedekatan sekolah dengan wali murid, sehingga setiap kegiatan sekolah selalu di support oleh wali murid.

Faktor penghambat terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan program *parenting* yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sholehaturun mengenai faktor pendukung kegiatan program *parenting*, beliau menjelaskan bahwa kalau yang menghambat itu orang tua kurang menyadari program *parenting* itu penting bagi mereka. Waktu pelaksanaannya juga kadang-kadang kurang tepat, kami harus sering-sering mengingatkan. "Tapi penghambatnya itu dari sekian jumlah orang tua itu tidak semua bisa ikut, kedua orang tuanya sibuk bekerja, dan menurut saya setting ruangnya yang kurang pas, meja kursi yang bershaf-shaf itu seperti anak sekolah, jadi antara nara sumber dengan audien itu kurang dekat dek." Berdasarkan observasi peneliti, yakni terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program *parenting*, diantaranya adalah persiapan yang kurang maksimal sehingga sosialisasi tentang program *parenting* kepada wali murid masih kurang. Kemudian Tidak semua wali murid berpartisipasi dalam program *parenting*, karena waktu yang kurang tepat, karena mayoritas sebagian wali murid berprofesi sebagai petani sehingga ketika pelaksanaan acara ada beberapa wali murid yang tidak bisa konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pemaparan Penelitian Yang Berjudul "Program *Parenting* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa" (Studi Kasus Di Mi Mambaul Hasan Batur Gading Probolinggo) Yang Tertuang Pada Sistematika Pembahasan, Maka Peneliti Dapat Mengambil Ikhtisar Yang Akan Dijelaskan Dibawah Ini.

1. Program *Parenting* Adalah Program Yang Diperuntukkan Untuk Orang Tua/Wali Murid Sebagai Alat Pelatihan Mengembangkan, Mengasah, Dan Memberi Wawasan Baru Dalam Ruang Lingkup Cara Mendidik Anak Dengan Baik Dan Benar. Orang Tua Dan Sekolah Tentang Visi Sekolah. Pelaksanaan Program *Parenting* Terbagi Menjadi Tiga Tahap Yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi. Pelaksanaan Adalah Implementasi Hasil Dari Perencanaan Yang Telah Berlangsung. Sedangkan, Evaluasi Dilakukan Setelah Program *Parenting* Digelar.

2. implementasi program *parenting* yang diadakan di mi mambaul hasan batur gading probolinggo memberikan perubahan yang baik dalam pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, orang tua lebih mengerti tentang cara mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya, sehingga kedisiplinan anak meningkat, baik disiplin terhadap waktu belajar dan disiplin terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

3. ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya program *parenting* yang diadakan di mi mambaul hasan batur gading probolinggo, salah satunya adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan wali murid, nara sumber yang sudah berkompeten dalam materi *parenting* serta menjadi motivator yang baik bagi wali murid, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan wali murid.

REFERENCES

bahri Djamarah, Syaiful., *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam keluarga, Upaya membangun Citra membentuk Pribadi anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Bakar Jabir Al-Jaza'iry, Abu., *Panduan Hidup Seorang Muslim; Minhajul Muslim. Terj. Musthofa 'Aini, dkk* (Madinah: Maktabul Ulum wal Hikam, 1419 H.)

- Daradjat, Zakiyah., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya, Mekar 2000)
- E. B. Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: PT. Elex Media, 2012)
- Fariyah, Ipah., *Buku Panduan Penelitian UIN Syaif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2006)
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Al-Bukhari, juz 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth)
- Irma Fitriati, Zain "Program Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Islam Peserta Didik" (Skripsi Program Parenting dalam kedisiplinan siswa, Yogyakarta, 2015)
- John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Kurniati.dkk, "Peranan Guru Pkn dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang 1," *Jurnal Civic Hukum, Vol. 3, No. 02, (November, 2014)*
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhammad Abdul Malik, Hubungan Pola Asuh Orang Tua, (demokratis dengan keterampilan komunikasi interpersonal)
- Purwanto dan sulistyastuti, *mendisiplinkan anak dengan kasih sayang*, (hadisubrata.jakarta, 2015.)
- Puspita Sari, Rani., "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar anak di sekolah.
- Rizkia Aditia, Hana dkk, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepedulian Sosial Remaja," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 03 No. 02* (Juni 2016)
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2009"
- Soejanto, Agus. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Jakarta: Aksara Baru, 1990"
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2010)
- Surakhmad, Inarto., *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980)
- Sutanto, Herry., *Manajemen pendidikan* (bandung: pustaka setia, 2013)
- Wahy, Hasby., "keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama" *Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XII, No. 2* (Februari 2012)